

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA IMPLEMENTASI TEOLOGI KEADILAN SOSIAL

Kwindi Fiani Kaesang

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email : kwindi.kaesang@email.com

Abstrak : Teologi dan keadilan sosial adalah dua hal yang saling melengkapi dalam praksis iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sarana vital dalam menerjemahkan nilai-nilai teologis ke dalam tindakan sosial yang konkret. Artikel ini menelaah bagaimana PAK membentuk kesadaran profetik peserta didik melalui nilai solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan umum. Penelitian menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan menelaah dasar Alkitab, teologi pembebasan, dan peran profetik gereja. Hasilnya menunjukkan bahwa PAK membentuk tanggung jawab moral dan kesadaran kritis untuk keadilan serta menjadi wahana transformatif yang menjembatani doktrin teologi dengan keterlibatan sosial. Gereja dan PAK perlu mengatasi dualisme iman dan ketidakadilan struktural melalui pembaruan teologi kontekstual yang menyatukan iman dan aksi sosial.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Keadilan Sosial, Teologi Profetik, Teologi Pembebasan, Gereja

Abstrack : *Theology and social justice are inseparable in Christian faith praxis. Christian Religious Education (CRE) becomes a vital means of translating theological values into concrete social actions. This article explores how CRE shapes prophetic awareness in students through values of solidarity, subsidiarity, and the common good. It utilizes a qualitative literature review method to synthesize biblical foundations, liberation theology, and the church's prophetic role. The findings show that CRE fosters moral responsibility and critical awareness for justice, and is a transformative vehicle that bridges theological doctrine with social engagement. Churches and CRE must overcome theological dualism and structural injustice by contextual theological renewal that integrates faith and social action.*

Keyword : *Christian Religious Education, Church, Liberation Theology, Prophetic Theology, Social Justice*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan beriman, teologi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi pemahaman manusia tentang Allah dan relasi dengan-Nya, tetapi juga sebagai dasar etis dan praksis yang mengarahkan umat Kristen dalam menjawab realitas sosial yang dihadapi. Salah satu dimensi paling menonjol dari teologi kontemporer adalah perhatiannya terhadap keadilan sosial, yaitu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang setara, manusiawi, dan memperhatikan hak-hak semua warga, khususnya mereka yang terpinggirkan. Keadilan sosial menjadi panggilan moral dan spiritual yang tidak terpisahkan dari penghayatan iman Kristen yang autentik.

Ajaran Alkitab menunjukkan bahwa Allah sangat memperhatikan mereka yang miskin, tertindas, dan lemah. Dalam Perjanjian Lama, para nabi menyerukan keadilan dan memperingatkan umat Israel untuk tidak menindas orang miskin, janda, dan anak yatim (bdk. Yesaya 1:17; Mikha 6:8). Dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus Kristus menegaskan misi

pembebasan kepada yang tertindas, menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah bagi mereka yang lapar akan kebenaran (Lukas 4:18–19; Matius 5:6). Teologi keadilan sosial ini menempatkan gereja sebagai agen profetik yang dipanggil untuk menyuarakan dan memperjuangkan keadilan di tengah dunia yang penuh ketimpangan.

Namun, dalam praktiknya, banyak umat Kristen termasuk lembaga gerejawi masih terjebak dalam bentuk religiositas yang privatistik dan individualistik, sehingga mengabaikan dimensi sosial dari iman mereka. Dualisme antara kehidupan rohani dan sosial kerap kali menjadikan iman hanya sebagai urusan pribadi, tanpa keterlibatan nyata dalam membela yang lemah dan melawan struktur ketidakadilan. Situasi ini menuntut pembaruan pendekatan pendidikan teologi yang tidak sekadar menanamkan doktrin, tetapi juga membentuk keberpihakan moral kepada yang tertindas.

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting sebagai instrumen yang efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai teologis ke dalam kehidupan sosial. PAK bukan hanya sarana transmisi ajaran iman secara kognitif, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan kesadaran profetik. Melalui PAK, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi agen transformasi sosial yang berpihak kepada nilai-nilai kasih, keadilan, dan kemanusiaan. Nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan umum menjadi inti dari pembelajaran yang mengintegrasikan iman dan tindakan.

Kehadiran PAK di tengah dunia pendidikan, khususnya dalam lembaga-lembaga Kristen, memiliki potensi besar dalam merespon berbagai ketidakadilan struktural yang masih terjadi: ketimpangan ekonomi, diskriminasi gender dan etnis, eksploitasi sumber daya, dan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh sebab itu, penguatan kurikulum dan praksis PAK perlu diarahkan pada pengembangan spiritualitas yang aktif, kritis, dan kontekstual. Pendidikan iman yang hidup harus mampu melahirkan partisipasi sosial yang nyata dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai sarana implementasi teologi keadilan sosial, dengan menelaah dasar-dasar biblis dan teologis, prinsip-prinsip sosial gereja, serta peran gereja dan pendidikan Kristen dalam menjawab realitas ketidakadilan di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan PAK yang relevan dengan konteks sosial, serta menginspirasi gereja dan institusi pendidikan untuk lebih berani mengambil peran profetik dalam menegakkan keadilan.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak difokuskan pada pengumpulan data empiris di lapangan, melainkan pada telaah dan sintesis terhadap literatur yang relevan dalam menjawab pertanyaan tentang bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menjadi sarana implementasi teologi keadilan sosial.

Metode studi pustaka memungkinkan penulis untuk menelusuri, mengkaji, dan

menganalisis secara mendalam berbagai referensi ilmiah berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, disertasi, serta dokumen-dokumen gerejawi dan teologis. Literatur yang digunakan difokuskan pada sumber-sumber yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dengan mempertimbangkan validitas ilmiah, relevansi konteks, dan otoritas akademik dari masing-masing referensi. Namun, untuk mendukung aspek historis dan konseptual, digunakan pula sumber-sumber klasik yang dianggap otoritatif seperti karya Gustavo Gutiérrez mengenai Teologi Pembebasan. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama: Pengumpulan Data: Literatur dikumpulkan dari basis data akademik daring (seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ), serta sumber cetak dari perpustakaan teologis dan institusi pendidikan tinggi. Kriteria pemilihan sumber meliputi topik keadilan sosial, teologi profetik, ajaran sosial gereja, serta Pendidikan Agama Kristen dalam konteks transformasi sosial. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi nilai keadilan sosial dalam PAK. Analisis dilakukan secara reflektif dan hermeneutik, dengan mengaitkan temuan-temuan literatur pada realitas sosial-kontekstual gereja dan pendidikan di Indonesia. Sintesis dan Interpretasi Teologis: Pada tahap ini, hasil analisis diinterpretasikan dalam kerangka teologis dan pedagogis. Peneliti mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai ajaran sosial gereja (solidaritas, subsidiaritas, kesejahteraan umum) dengan prinsip-prinsip pedagogi PAK, serta merumuskan implikasinya bagi praktik pendidikan Kristen masa kini.

Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis formal karena bersifat eksploratif dan reflektif. Fokus utamanya adalah pada perumusan pemahaman konseptual dan normatif yang dapat memperkaya wacana dan praktik Pendidikan Agama Kristen dalam menjawab tantangan sosial kontemporer, terutama terkait ketidakadilan, diskriminasi, dan eksklusi sosial. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan teori dan praksis PAK sebagai sarana transformatif yang mengintegrasikan antara iman Kristen dan perjuangan untuk keadilan sosial.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sarana efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai teologi keadilan sosial dalam konteks pendidikan. Fungsi PAK tidak terbatas pada pengajaran doktrinal, melainkan sebagai proses pembentukan karakter, kesadaran kritis, dan keberpihakan moral terhadap realitas ketidakadilan sosial yang dialami oleh banyak kalangan di masyarakat. PAK, dalam peran transformatifnya, memungkinkan peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdampak sosial.

A. Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Teologis Profetik

Dalam tradisi iman Kristen, peran kenabian atau profetik adalah panggilan untuk menyuarakan kehendak Allah, menegakkan keadilan, dan mengkritisi sistem yang menindas. Peran ini tidak hanya terletak pada nabi-nabi Perjanjian Lama atau Yesus dalam pelayanan-Nya, melainkan juga diwariskan kepada gereja dan komunitas iman masa kini. Pendidikan Agama Kristen (PAK), dalam konteks ini, tidak hanya menjadi instrumen pengajaran dogma, melainkan merupakan ruang pedagogis yang membentuk kesadaran profetik peserta didik sejak dini. Fungsi profetik PAK terwujud ketika proses pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu membaca tanda-tanda zaman, memahami ketidakadilan struktural

yang ada di sekitarnya, serta terdorong untuk bertindak secara aktif demi perubahan sosial yang lebih baik. Pendidikan tidak hanya berhenti pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi melahirkan keberanian moral untuk menyuarakan kebenaran dan bertindak membela kelompok yang tertindas, seperti orang miskin, anak-anak jalanan, perempuan yang terdiskriminasi, dan korban kekerasan struktural.

Sebagaimana dicatat oleh Boiliu et al. (2021), teologi profetik dalam konteks pendidikan agama harus mengarahkan peserta didik untuk menjadi pewarta kebenaran yang mampu bersuara di tengah ketidakadilan. Hal ini selaras dengan model pendidikan transformatif yang menekankan pada perubahan struktur sosial melalui kesadaran kritis dan partisipasi aktif. PAK menjadi wadah untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kasih, dan keadilan sebagai fondasi moral untuk keterlibatan mereka di masyarakat. Peran PAK sebagai sarana teologis profetik juga terlihat dalam pendekatan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan isu-isu sosial aktual sebagai bagian dari materi ajar. Misalnya, membahas krisis kemiskinan, ketimpangan gender, perusakan lingkungan, atau konflik sosial dari perspektif iman Kristen. Dengan demikian, PAK tidak lagi terjebak dalam bentuk pengajaran yang steril dari konteks, melainkan menjadi ruang pembentukan karakter Kristen yang kontekstual, berani, dan peduli pada dunia.

Lebih jauh, pemahaman terhadap peran profetik ini memungkinkan peserta didik untuk melihat iman bukan sebagai sesuatu yang pasif atau privat, melainkan sebagai kekuatan publik yang mampu mengubah dunia. Iman yang diajarkan dalam PAK harus menumbuhkan kesadaran bahwa panggilan Kristen adalah menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13–16), yang berarti berkontribusi aktif dalam membangun keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan menjadikan PAK sebagai sarana teologis profetik, gereja dan lembaga pendidikan Kristen mengambil peran strategis dalam membentuk generasi baru yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga tangguh secara sosial. Mereka adalah generasi yang mampu menjadi agen perubahan, yang suara dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang berpihak kepada yang miskin, tertindas, dan lemah.

B. Nilai Solidaritas, Subsidiaritas, dan Kesejahteraan Umum

Tiga prinsip utama dalam ajaran sosial gereja, yakni solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan umum (*bonum commune*), merupakan landasan moral dan etis dalam membentuk peserta didik melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketiganya berperan penting dalam mentransformasi pemahaman iman Kristen dari yang bersifat personal menuju bentuk keterlibatan sosial yang konkret dan berkeadilan.

1. Solidaritas: Empati yang Terwujud dalam Aksi

Prinsip solidaritas mengandung makna kesatuan nasib dan komitmen untuk bersama dengan mereka yang menderita, tertindas, dan terpinggirkan. Solidaritas tidak berhenti pada rasa simpati, melainkan mendorong tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai solidaritas ditanamkan melalui pembelajaran yang menumbuhkan empati sosial, kepedulian terhadap isu-isu ketidakadilan, serta semangat untuk hadir bersama dan bagi yang menderita. Gara (2024) menekankan bahwa solidaritas bukan hanya respons moral, tetapi wujud iman yang hidup dan aktif. Melalui PAK, peserta didik diajak untuk tidak bersikap apatis terhadap ketimpangan sosial, tetapi secara sadar menjadikan kasih sebagai dasar

tindakan membela sesama. Kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek sosial, pelayanan masyarakat, atau studi kasus kontekstual dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan sikap solidaritas ini.

2. Subsidiaritas : Partisipasi dan Kemandirian Dalam Komunitas

Subsidiaritas adalah prinsip yang menekankan pentingnya penyelesaian masalah sosial dimulai dari tingkat paling lokal atau komunitas terkecil. Prinsip ini menghargai martabat dan kemampuan setiap individu dan kelompok untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi, sambil tetap memberi ruang bagi dukungan dari lembaga atau struktur yang lebih besar bila diperlukan. Dalam Pendidikan Agama Kristen, subsidiaritas diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam komunitas, mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial terdekat. Hal ini memperkuat nilai gotong royong, kepemimpinan sosial, serta pengambilan keputusan yang inklusif dan berkeadilan. Toron dan Marinus (2018) menunjukkan bahwa subsidiaritas menjadi kunci dalam membangun martabat manusia yang utuh dan bermartabat sebagai citra Allah.

3. Kesejahteraan Umum : Keadilan Sosial Sebagai Kebaikan Bersama

Prinsip kesejahteraan umum (*bonum commune*) mengacu pada upaya kolektif untuk menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan setiap individu berkembang secara maksimal dalam komunitas. Kesejahteraan umum menolak orientasi hidup yang hanya berfokus pada kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, dan mendorong semua warga masyarakat untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini ditekankan melalui pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara etis terhadap komunitas yang lebih luas. Messakh dan Boiliu (2023) menegaskan bahwa PAK yang menekankan *bonum commune* akan mendorong peserta didik menjadi pelayan publik yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. PAK juga memperkenalkan peserta didik pada peran-peran sosial yang mereka bisa ambil, baik dalam gereja maupun masyarakat sipil.

Melalui integrasi ketiga prinsip ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menghasilkan individu yang religius secara formal, tetapi juga warga gereja dan negara yang bertanggung jawab, sadar akan realitas sosial, dan siap terlibat dalam transformasi masyarakat. Nilai-nilai ini menjadikan PAK bukan hanya instrumen pendidikan iman, tetapi juga sarana strategis dalam mewujudkan visi keadilan sosial yang dikehendaki Allah.

C. Gereja dan PAK Sebagai Agen Transformasi Sosial

Sejak awal sejarahnya, gereja dipanggil bukan hanya sebagai komunitas spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang transformatif. Panggilan gereja tidak hanya menyangkut pemberitaan Injil dan pengajaran iman, tetapi juga menyangkut keberpihakan kepada mereka yang tertindas, pengentasan kemiskinan, dan perlawanan terhadap struktur ketidakadilan. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi perpanjangan tangan gereja untuk mengaktualisasikan mandat profetik dan sosial tersebut dalam dunia pendidikan. Gereja sebagai agen transformasi sosial memiliki peran sentral dalam menyuarakan keadilan dan memperjuangkan perubahan struktur yang menindas. Fungsi ini tampak dalam pelayanan diakonia, advokasi, pemberdayaan ekonomi, serta keterlibatan dalam wacana publik yang menekankan nilai-nilai etika Kristen. Menurut Siburian (2020), gereja yang berfungsi secara

profetik akan tampil sebagai suara kenabian yang berani mengkritik ketimpangan sosial, sekaligus membela mereka yang tidak bersuara. Ini merupakan bagian tak terpisahkan dari misi gereja dalam mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi.

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Kristen menjadi alat yang efektif untuk melanjutkan dan menginternalisasi peran transformasional tersebut kepada generasi muda. PAK tidak hanya membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial, sikap kritis, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjiwai tindakan nyata. PAK menjadi wahana untuk mendidik peserta didik menjadi warga gereja dan warga negara yang peduli terhadap masalah kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan. Integrasi nilai-nilai sosial dalam kurikulum PAK sangat penting agar peserta didik mampu merefleksikan realitas sosial melalui kacamata iman Kristen. Misalnya, pembelajaran yang mengaitkan teks-teks Alkitab dengan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, migrasi, krisis iklim, atau kemiskinan struktural akan membantu peserta didik mengembangkan sensitivitas moral dan kemampuan untuk bertindak secara etis dalam masyarakat. Hal ini memperkuat apa yang disebut oleh Septiadi (2023) sebagai spiritualitas publik yakni bentuk iman Kristen yang tidak terkungkung dalam tembok gereja, tetapi hadir aktif di tengah dunia.

Lebih lanjut, Pendidikan Agama Kristen juga dapat menjadi media strategis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan sosial seperti kepemimpinan pelayanan, kerja sama lintas budaya, advokasi, dan dialog antaragama. Dalam kerangka ini, PAK berkontribusi dalam membentuk masyarakat sipil yang partisipatif, toleran, dan berkeadaban. Peran gereja dan PAK dalam membina karakter yang demikian bukan hanya mendukung perkembangan iman individu, tetapi juga memperkuat fondasi etika sosial yang sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat pluralistik dan demokratis. Dengan demikian, gereja dan PAK bukan hanya bertugas menjaga iman umat, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk tatanan sosial yang lebih adil dan manusiawi. Ketika gereja dan pendidikan bersatu dalam satu visi teologis untuk menghadirkan keadilan sosial, maka keduanya menjadi agen transformatif yang membawa pengaruh nyata bagi dunia bukan dengan kekuasaan, melainkan dengan kasih dan kebenaran.

D. Tantangan Implementasi Keadilan Sosial Dalam PAK

Meskipun Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki potensi besar sebagai sarana transformasi sosial, implementasi nilai-nilai keadilan sosial dalam kurikulum dan praktik pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan serius. Tantangan-tantangan ini muncul baik dari aspek struktural masyarakat maupun dari dalam tubuh gereja dan pendekatan teologi itu sendiri. Pengakuan terhadap tantangan ini penting agar strategi implementatif PAK dapat dirancang secara realistis dan kontekstual.

1. Struktur Sosial yang Tidak Aktif

Struktur sosial yang tidak adil merupakan tantangan mendasar dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan sosial melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ketidakadilan struktural merujuk pada sistem dan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi yang secara sistematis mendukung ketimpangan dan mengeksklusi kelompok-kelompok tertentu dari akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak dasar. Struktur yang demikian tidak hanya menciptakan kemiskinan dan penderitaan, tetapi juga melegitimasi melalui narasi budaya, hukum, atau bahkan agama. Ketimpangan ekonomi menjadi bentuk paling nyata dari struktur sosial yang tidak adil. Dalam banyak masyarakat,

termasuk di Indonesia, jurang antara kelompok kaya dan miskin semakin melebar. Kelompok elite ekonomi memiliki akses luas terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, sementara kelompok rentan seperti buruh, petani, masyarakat adat, dan komunitas marginal lainnya, terus terpinggirkan. Kondisi ini diperparah oleh sistem kebijakan publik yang sering kali berpihak pada modal dan kekuasaan, bukan pada keadilan dan kesejahteraan bersama. Mustikasari (2024) menyebut bahwa ketimpangan struktural ini memperkuat siklus kemiskinan antar generasi dan melemahkan fondasi solidaritas sosial dalam masyarakat.

Dalam realitas seperti ini, Pendidikan Agama Kristen sering kali mengalami kesulitan untuk menjadi benar-benar transformatif. Peserta didik yang tumbuh dalam sistem yang tidak adil cenderung mewarisi cara pandang yang fatalistik atau bahkan permisif terhadap ketidakadilan. Ketika sekolah atau gereja tidak secara sadar mengintervensi realitas ini dengan pendekatan pendidikan kritis dan pembebasan, maka PAK berisiko menjadi sarana reproduksi nilai-nilai konservatif yang justru mendukung status quo yang timpang. Lebih jauh lagi, diskriminasi struktural berbasis gender, ras, etnis, dan agama juga merupakan bentuk dari ketidakadilan sosial yang melekat dalam struktur sosial. Mantu (2022) menunjukkan bahwa banyak perempuan, kelompok minoritas, dan komunitas adat masih mengalami diskriminasi sistemik yang membatasi partisipasi mereka dalam kehidupan publik. Pendidikan Agama Kristen harus mampu merespon kenyataan ini dengan menegaskan prinsip *imago Dei* bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27) dan oleh karena itu memiliki martabat yang setara dan tak dapat ditawar.

Dalam menghadapi struktur sosial yang tidak adil, PAK dituntut untuk melampaui peran tradisional sebagai penyampai nilai moral yang abstrak, dan tampil sebagai agen pemberdayaan serta pembebasan. Kurikulum PAK harus menyentuh konteks sosial peserta didik, memperkenalkan mereka pada akar-akar ketidakadilan, serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keberanian untuk menjadi bagian dari gerakan perubahan. PAK tidak bisa lagi berdiri netral di tengah ketimpangan, karena netralitas dalam situasi ketidakadilan sama dengan keberpihakan kepada penindas.

2. Dualisme Iman dan Tindakan Sosial

Salah satu tantangan teologis paling signifikan dalam implementasi keadilan sosial melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah **dualisme antara iman dan tindakan sosial**. Dualisme ini mengacu pada pemisahan tajam antara dimensi spiritual dan realitas sosial dalam pemahaman iman Kristen. Dalam paradigma ini, iman dipahami semata-mata sebagai relasi pribadi antara individu dan Tuhan berfokus pada keselamatan jiwa, kehidupan setelah kematian, dan kesalehan ritual sementara isu-isu sosial dianggap sebagai urusan sekuler yang tidak berkaitan langsung dengan kekristenan. Fenomena ini berakar dari warisan teologi yang menekankan aspek privat dan individualistik dari iman, dan mengabaikan dimensi sosial, struktural, dan politik dari Injil. Aritonang (2024) menyebut kecenderungan ini sebagai bentuk "spiritualitas terputus", yakni pola iman yang mengisolasi diri dari realitas ketidakadilan dan penderitaan dunia. Dalam konteks pendidikan, dualisme ini mewujud dalam kurikulum PAK yang terlalu berfokus pada dogma, hafalan ayat, dan aktivitas ibadah internal, tanpa menyentuh konteks sosial tempat peserta didik hidup dan berinteraksi.

Akibat dari dualisme ini sangat besar. Peserta didik diajarkan untuk menjadi religius

dalam aspek pribadi rajin berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah namun tidak dibekali dengan kepekaan sosial atau keberanian moral untuk terlibat dalam transformasi masyarakat. Ketidakpedulian terhadap kemiskinan, ketidaksetaraan, diskriminasi, atau kerusakan lingkungan menjadi sesuatu yang dianggap wajar, karena tidak dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Bahkan lebih jauh, beberapa lingkungan gereja dan sekolah secara aktif menghindari pembahasan isu-isu sosial dengan dalih "bukan urusan rohani". Padahal, dalam terang Injil, iman Kristen secara mendasar memiliki dimensi sosial dan profetik yang kuat. Yesus sendiri tidak hanya mengajarkan doa dan kasih kepada Allah, tetapi juga menantang struktur yang menindas, membela orang miskin, dan memperjuangkan martabat manusia. Dalam pengajaran-Nya, kasih kepada Allah tidak bisa dipisahkan dari kasih kepada sesama (Mat. 22:37–40), dan iman yang hidup harus membuahkan tindakan nyata (Yak. 2:14–17). Oleh karena itu, pemisahan antara iman dan tindakan sosial bertentangan dengan esensi Injil itu sendiri.

Mengatasi dualisme ini membutuhkan pembaruan paradigma dalam Pendidikan Agama Kristen. PAK harus diajarkan sebagai praktik yang mengintegrasikan spiritualitas pribadi dengan tanggung jawab sosial. Artinya, pembentukan iman tidak cukup hanya pada level doktrin dan ibadah, tetapi juga harus menyentuh kemampuan peserta didik untuk menganalisis realitas sosial, menyuarakan keadilan, dan menjadi pelaku perubahan. Kurikulum PAK perlu memasukkan isu-isu sosial sebagai bagian integral dari pembelajaran iman seperti keadilan gender, kemiskinan, pengungsi, eksploitasi alam, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, iman Kristen dipulihkan dari pemisahan yang melemahkan peran sosialnya, dan dihidupkan kembali sebagai kekuatan transformasi yang relevan dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen yang mampu mengintegrasikan iman dan tindakan sosial akan melahirkan generasi Kristen yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga menjadi terang dan garam di tengah masyarakat yang haus akan keadilan.

3. Kekeliruan Prioritas Dalam Gereja dan Pendidikan

Tantangan besar lainnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan sosial melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah **kekeliruan dalam menetapkan prioritas**, baik di tingkat gereja maupun lembaga pendidikan Kristen. Kekeliruan ini terjadi ketika gereja dan institusi pendidikan lebih menekankan aspek ritual, doktrinal, dan administratif semata, namun kurang memperhatikan mandat sosial dan profetik iman Kristen yang seharusnya menjadi jantung dari spiritualitas Kristen yang hidup. Di banyak konteks gereja lokal, pelayanan sering kali lebih difokuskan pada penyelenggaraan liturgi, pembangunan infrastruktur fisik gereja, atau kegiatan-kegiatan internal yang bersifat seremonial. Sementara itu, perhatian terhadap persoalan ketidakadilan sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, krisis lingkungan, kekerasan berbasis gender, dan pelanggaran hak asasi manusia, justru tidak mendapatkan tempat yang layak dalam agenda pelayanan gereja. Ibadah dipisahkan dari dunia nyata. Gereja menjadi ruang yang hening terhadap jeritan masyarakat yang tertindas.

Demikian pula di lembaga pendidikan Kristen, pelajaran PAK sering kali diposisikan hanya sebagai pelengkap atau pengisi jam pelajaran. Kurikulum PAK lebih menekankan pada pengajaran kognitif tentang isi Alkitab, penghafalan ayat, dan doktrin gerejawi, tanpa membekali peserta didik dengan kemampuan refleksi sosial, keberanian profetik, dan wawasan keadilan. Dalam konteks seperti itu, PAK kehilangan daya transformatifnya karena tidak menyentuh realitas hidup peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang kompleks

dan penuh tantangan etis. Kekeliruan prioritas ini sangat berbahaya karena dapat membentuk spiritualitas yang sempit dan tidak relevan. Gereja dan sekolah Kristen, jika tidak segera mereformasi pendekatan ini, berisiko melahirkan generasi yang hanya religius secara simbolik namun tidak memiliki komitmen untuk membela kebenaran dan memperjuangkan keadilan. Seperti yang ditegaskan oleh Messakh dan Boiliu (2023), pendidikan Kristen yang hanya menekankan aspek ibadah tanpa diimbangi dengan dimensi sosial akan gagal menghasilkan warga gereja yang kontekstual dan relevan.

Untuk itu, perlu adanya reorientasi teologis dan pedagogis yang menempatkan keadilan sosial sebagai bagian integral dari misi gereja dan visi pendidikan Kristen. Gereja perlu menjadikan isu-isu sosial sebagai bagian dari liturgi dan khotbah mingguan, serta menjadikan pelayanan diakonia dan advokasi sebagai ekspresi konkret dari ibadah. Sementara itu, lembaga pendidikan Kristen perlu menempatkan PAK sebagai mata pelajaran inti yang membentuk karakter, integritas, dan kesadaran sosial peserta didik. PAK harus mengembangkan spiritualitas yang aktif, membumi, dan relevan dengan persoalan umat. Dengan melakukan reposisi prioritas tersebut, gereja dan pendidikan Kristen tidak hanya akan menjadi tempat pembinaan rohani, tetapi juga akan menjadi agen perubahan sosial yang membawa terang dan harapan bagi dunia. PAK, dalam kerangka ini, menjadi wahana strategis untuk memperkuat kembali visi profetik gereja yang bertumpu pada kasih, keadilan, dan solidaritas.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat vital dalam mengimplementasikan teologi keadilan sosial dalam kehidupan umat Kristen. Sebagai instrumen pendidikan iman yang bersifat transformatif, PAK tidak hanya menyampaikan ajaran doktrinal atau membentuk moralitas individu, melainkan juga mengembangkan dimensi sosial dari iman Kristen yang berpihak pada keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan. Melalui integrasi prinsip-prinsip ajaran sosial gereja—solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan umum PAK mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peka terhadap realitas sosial dan berani terlibat dalam perjuangan keadilan. Pendidikan yang demikian tidak sekadar berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, melainkan juga membentuk keberanian moral, kesadaran kritis, dan spiritualitas yang aktif dalam mengubah dunia. PAK, dalam konteks ini, menjadi jembatan yang kokoh antara ajaran iman dan praksis sosial yang kontekstual.

Gereja, sebagai komunitas profetik, bersama dengan lembaga pendidikan Kristen, harus menyadari peran strategisnya dalam mendidik generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Ketika gereja dan PAK bersinergi dalam menanamkan kesadaran keadilan sosial, maka keduanya telah menjalankan fungsi kenabian mereka di tengah dunia yang penuh dengan ketimpangan dan penindasan. Gereja dan PAK harus menjadi suara bagi yang tidak bersuara dan agen transformasi yang mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang kompleks dan multikrisis. Namun, implementasi keadilan sosial melalui PAK tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik struktural maupun teologis. Ketimpangan ekonomi, diskriminasi, serta dualisme antara iman dan tindakan sosial menjadi hambatan yang harus diatasi melalui pendekatan pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan dialogis. Karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum dan pedagogi PAK yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial secara seimbang, membentuk peserta didik yang

tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga berani dan mampu mengambil peran sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Pada akhirnya, Pendidikan Agama Kristen yang bertumpu pada nilai-nilai keadilan sosial merupakan wujud nyata dari iman yang hidup dan bekerja dalam kasih (Galatia 5:6). Dengan menjadikan PAK sebagai sarana profetik dan transformatif, gereja tidak hanya membina generasi yang taat beragama, tetapi juga membentuk generasi yang mampu mewujudkan keadilan Allah di tengah dunia.

Referensi

- Aritonang, J. (2024). "Everyday Spirituality" dari Perspektif Pneumatologi Pentakosta. *Jurnal Teologi Amreta*, 7(2).
- Boiliu, N. I., et al. (2021). *Teologi Perjanjian Lama Dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Teologi PAK Alkitabiah*.
- Gara, U. (2024). *Teologi Solidaritas Jon Sobrino dan Relevansinya dalam Upaya Mengatasi Kemiskinan Struktural di Keuskupan Ruteng* (Disertasi, IFTK Ledalero).
- Gutiérrez, Gustavo. (1988). *A Theology of Liberation*. Rev. Ed. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Hadad, A. A. H. (2024). Pengaruh Partai Politik Terhadap Lahirnya Produk Hukum dalam Negara Demokrasi. *Pemuliaan Hukum*, 6(2).
- Mantu, R. (2022). Multikultural dan Kesetaraan Gender. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, 2(2), 105–113.
- Messakh, J. J., & Boiliu, E. R. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme: Menumbuhkan Cinta, Perdamaian, dan Rasa Hormat. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 6(2).
- Mustikasari, F. (2024). Analisis Peran Konstitusi dalam Menjamin Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial: Studi Kasus Negara Indonesia dalam Konteks Dinamika Politik Kontemporer. *Media Hukum Indonesia*, 2(3).
- Neonane, T., & Topayung, S. L. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerja Sama Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1).
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112.
- Parinussa, S. *Analisis Teologi Pendidikan Agama Kristen Terhadap Teologi Pembebasan*.
- Poceratu, I. (2023). Duties of The Church Diaconal According to Acts 6:1-7. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(11), 4577–4584.

- Ramírez-Quintana, A. (2024). Paradigms and Conceptions of Theories of Social Justice, Equity, and Values. *Revista Científica Episteme & Praxis*, 2(2), 52–59.
- Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711.
- Septiadi, M. A. (2023). A Comprehensive Literature Review on the Role of Religion in Public Policy. *Religion and Policy Journal*, 1(1), 1–7.
- Sianipar, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan*, 4(1), 72–92.
- Siburian, T. (2020). Ekklesiologi Profetik pada Isu-Isu Etis Kerakyatan Kristen: Refleksi Injili. *Stulos*, 18(2), 187–216.
- Siki, C. E. R., & Emiyati, A. (2024, Juli). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam *Prosiding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 82–91.
- Toron, V. B., & Marinus, Y. (2018). Ajaran Sosial Gereja Tentang Membangun Keluhuran Martabat Manusia Sebagai Citra Allah. *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik, Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1(1), 1–6.
- Williams, A. (2024). Social Inequality. Dalam *Introducing Human Geographies* (hlm. 737–751). Routledge.